

Strategi Pengembangan Wisata Maritim Bahari Berbasis Potensi Lokal Di Wilayah Pesisir Kabupaten Lamongan

Mas'adah¹, Mesra Surya Ariefin², Darianto³, Mu'ah⁴, Mokhtar Sayyid⁵, Hanin Kharisma Parastuti⁶

¹²³⁴⁵⁶ Institut Teknologi Dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan

Email: masadah1977@gmail.com, mesrasuryaariefin93@gmail.com, darianto@gmail.com, mama.stiead@gmail.com, sayyidaksmi@gmail.com dan Haninkharismap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan wisata maritim berbasis potensi lokal di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, masyarakat pesisir, dan wisatawan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata maritim belum optimal meskipun memiliki potensi yang besar. Hal ini disebabkan oleh lemahnya integrasi pengelolaan, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya sinergi antar stakeholder. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih bersifat pasif dan belum terlibat dalam perencanaan strategis. Strategi pengembangan yang dihasilkan menekankan pada pemberdayaan masyarakat pesisir, penguatan kolaborasi stakeholder, serta pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan model pengembangan wisata maritim yang kontekstual dan aplikatif di wilayah pesisir.

Kata kunci: *Wisata Maritim, Potensi Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Pengembangan, Pesisir Lamongan.*

Abstract

This study aims to analyze strategies for developing maritime tourism based on local potential in the coastal area of Lamongan. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of local government officials, tourism business actors, coastal communities, and tourists, selected using purposive sampling. The results indicate that maritime tourism development has not been optimal despite its significant potential. This condition is caused by weak management integration, low community participation, and limited collaboration among stakeholders. The findings also reveal that community involvement remains passive and has not yet reached the level of strategic participation. The proposed development strategy emphasizes community empowerment, strengthening stakeholder collaboration, and sustainable utilization of local potential. This study contributes to the formulation of a contextual and applicable model for maritime tourism development in coastal areas.

Keywords: *Maritime Tourism, Local Potential, Community Empowerment, Development Strategy, Coastal Lamongan.*

Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan salah satu kawasan strategis yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata maritim. Potensi tersebut meliputi keindahan alam laut, ekosistem pesisir, budaya lokal masyarakat nelayan, serta aktivitas ekonomi berbasis kelautan yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Maryono, 2023). Pengembangan wisata maritim tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat pesisir secara berkelanjutan (Arianto, 2020). Namun demikian, pengelolaan wisata maritim di berbagai daerah masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta belum optimalnya strategi pengelolaan yang terintegrasi dan berkelanjutan. (Putri, 2020).

Kabupaten Lamongan sebagai salah satu wilayah pesisir di Jawa Timur memiliki potensi wisata maritim yang cukup besar, baik dari aspek sumber daya alam maupun sosial budaya. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata unggulan. Permasalahan yang sering muncul antara lain kurangnya strategi pengembangan yang berbasis potensi lokal, lemahnya koordinasi antar stakeholder, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata maritim yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan community-based tourism (CBT) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pengembangan wisata, khususnya di wilayah pesisir. Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunisyah, 2024), menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal. Selain itu, studi (Yunisti Pratiwi, 2025), menunjukkan bahwa pengembangan wisata pesisir yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam suatu tata kelola yang terpadu.

Penelitian lain juga mengungkap bahwa pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat mampu meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat pesisir secara signifikan (RisidianaPutri, 2024). Hal ini diperkuat oleh studi (Khairunisyah, 2024), yang menyatakan bahwa pendekatan CBT menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan wisata sehingga manfaat ekonomi dan sosial dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal.(Khairunisyah, 2024)

Selanjutnya, penelitian Putri,(2025), menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata pesisir juga ditentukan oleh partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, distribusi manfaat ekonomi, serta pelestarian budaya lokal.(Putri, 2025). Sementara itu, studi (Sutria, 2025) menegaskan bahwa potensi wisata pesisir dapat dikembangkan melalui strategi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.(Sutria, 2025).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu lebih banyak menekankan pada pendekatan community-based tourism, peran stakeholder, dan dampak ekonomi wisata pesisir. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi pengembangan wisata maritim berbasis potensi lokal di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Oleh karena itu, kebaruan ilmiah (novelty) dalam penelitian ini terletak pada analisis strategi pengembangan wisata maritim yang mengintegrasikan potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, serta kolaborasi stakeholder secara kontekstual di wilayah pesisir Lamongan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek pengelolaan wisata, tetapi juga mengkaji secara mendalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir sebagai bagian dari strategi pengembangan wisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi pengembangan wisata maritim di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan, (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan wisata maritim di wilayah tersebut, dan (3) bagaimana strategi yang tepat dalam mengembangkan wisata maritim berbasis potensi lokal di Kabupaten Lamongan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi eksisting wisata maritim di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan, mengidentifikasi faktor-

faktor yang mempengaruhi pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan wisata maritim berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Sugiono, (2012), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan wisata maritim di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara alamiah berdasarkan perspektif informan.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di kawasan pesisir Lamongan yang memiliki potensi wisata maritim. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, meliputi pemerintah daerah, pelaku usaha wisata, masyarakat pesisir, dan wisatawan, dengan jumlah sekitar 10–15 orang hingga mencapai kejenuhan data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti, didukung pedoman wawancara dan alat dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam (Kurniasih, 2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode (Harahap, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Kondisi Eksisting Wisata Maritim

Pengembangan wisata maritim di pesisir Kabupaten Lamongan belum optimal meskipun memiliki potensi tinggi. Terdapat kesenjangan antara potensi alam dan kualitas pengelolaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur, promosi

yang belum maksimal, serta belum adanya sistem pengelolaan terpadu. Hasil ini relevan dengan hasil wawancara informan

“Pengembangan wisata masih terkendala anggaran dan prioritas pembangunan.”(Pemerintah daerah)

“Wisata ada, tapi fasilitasnya masih kurang menarik pengunjung.” (Masyarakat)

“Promosi belum maksimal, sehingga wisata kurang dikenal luas.”(Pelaku usaha)

Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan sistem pengelolaan yang terintegrasi, potensi wisata tidak dapat berkembang optimal. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan destinasi wisata yang menekankan pentingnya infrastruktur dan promosi.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Partisipasi masyarakat masih bersifat pasif dan terbatas pada aktivitas ekonomi sederhana. Hal ini terjadi karena rendahnya kapasitas sumber daya manusia dan minimnya pelatihan menyebabkan masyarakat belum terlibat dalam pengelolaan strategis. Hasil ini relevan dengan hasil wawancara dengan informan:

“Kami hanya ikut berjualan, belum pernah dilibatkan dalam perencanaan.” (Masyarakat)

“Pelibatan masyarakat masih dalam tahap awal.”(Pemerintah)

Masyarakat cukup ramah, tapi belum ada paket wisata yang dikelola bersama.” (Wisatawan)

Kondisi ini menunjukkan bahwa konsep community-based tourism belum berjalan optimal. Padahal, keterlibatan aktif masyarakat terbukti meningkatkan keberlanjutan wisata.

3. Peran Stakeholder

Berdasarkan hasil temuan, terdapat lemahnya sinergi antar stakeholder dalam pengembangan wisata maritim. Hasil ini relevan dengan hasil wawancara informan:

“Koordinasi antar pihak masih perlu ditingkatkan.” (Pemerintah)

“Belum ada forum komunikasi yang rutin antar stakeholder.”(Pelaku usaha)

“Kami jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan.” (Masyarakat)

Jadi dapat disimpulkan Lemahnya kolaborasi menyebabkan pengembangan wisata berjalan parsial. Hal ini berbeda dengan konsep *collaborative governance* yang menekankan sinergi antar pihak.

4. Strategi Pengembangan Wisata Maritim

Temuan strategi yang efektif adalah integrasi antara pemberdayaan masyarakat, penguatan stakeholder, dan pemanfaatan potensi lokal. Hal ini dikarenakan Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menciptakan wisata yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil wawancara informan :

“Kami berencana meningkatkan pelatihan bagi masyarakat.” (Pemerintah)

“Kami siap terlibat jika diberikan pelatihan dan dukungan.” (Masyarakat)

“Kerja sama dengan masyarakat bisa meningkatkan daya tarik wisata.” (Pelaku usaha)

Strategi ini sesuai dengan konsep *sustainable tourism development* yang menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Temuan ini memperkuat sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya dengan konteks lokal Lamongan.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis ilmiah terhadap temuan yang diperoleh di lapangan dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan wisata maritim di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan.

1. Ketimpangan antara Potensi dan Pengelolaan Wisata Maritim

Temuan penelitian menunjukkan adanya ketimpangan antara besarnya potensi sumber daya alam dengan rendahnya kualitas pengelolaan wisata. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep pengembangan destinasi wisata, yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik (*attraction*), tetapi juga oleh aksesibilitas, amenitas, dan pengelolaan (*ancillary*

services). Ketika salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka daya saing destinasi akan menurun.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu (Rahayu et al., 2022), yang menyatakan bahwa banyak destinasi wisata pesisir di Indonesia mengalami kendala pada aspek manajemen dan infrastruktur, meskipun memiliki potensi alam yang tinggi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa pengembangan wisata maritim di Lamongan masih berada pada tahap eksploratif dan belum mencapai tahap pengelolaan profesional.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Perspektif Community-Based Tourism

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih terbatas pada aktivitas ekonomi sederhana dan belum mencapai tahap partisipasi aktif dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan. Dalam perspektif teori community-based tourism (CBT), kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih berada pada level tokenism (partisipasi semu), belum mencapai citizen control atau kendali penuh oleh masyarakat.

Menurut Greg Richards, (2025), keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan wisata. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan keberlanjutan dan pemerataan manfaat ekonomi.

Namun, dalam konteks Lamongan, rendahnya partisipasi masyarakat disebabkan oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya pelatihan, serta minimnya akses informasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal CBT dengan praktik di lapangan, sehingga diperlukan intervensi berupa pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Lemahnya Kolaborasi dalam Perspektif Collaborative Governance

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kolaborasi antar stakeholder belum berjalan optimal. Dalam teori collaborative governance, keberhasilan pengelolaan sektor publik sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

Menurut Ansell & Gash, (2007), kolaborasi yang efektif membutuhkan kepercayaan (trust), komitmen bersama, serta komunikasi yang intensif antar aktor. Ketidakhadiran elemen tersebut akan menyebabkan kebijakan berjalan secara parsial dan tidak efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi terdahulu Erwan, (2023), yang menyatakan bahwa lemahnya koordinasi antar stakeholder menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan wisata pesisir. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa di Lamongan, permasalahan tidak hanya pada koordinasi, tetapi juga pada belum terbentuknya forum kolaborasi yang formal dan berkelanjutan.

4. Strategi Pengembangan dalam Perspektif Sustainable Tourism

Strategi pengembangan wisata maritim yang dihasilkan dalam penelitian ini menekankan pada integrasi antara pemberdayaan masyarakat, kolaborasi stakeholder, dan pemanfaatan potensi lokal. Hal ini sejalan dengan konsep sustainable tourism development yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Secara teoritis, pengembangan wisata berkelanjutan tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa destinasi wisata yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis.

Dalam konteks Lamongan, strategi berbasis potensi lokal menjadi penting karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan tidak dapat disamaratakan, melainkan harus kontekstual dan berbasis pada kebutuhan serta kondisi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata maritim tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang terintegrasi. Temuan ini mengkonfirmasi teori-teori sebelumnya mengenai pentingnya partisipasi masyarakat, kolaborasi stakeholder, dan keberlanjutan dalam pengembangan wisata.

Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa model strategi pengembangan wisata maritim berbasis potensi lokal yang kontekstual di wilayah pesisir Lamongan. Model ini menekankan bahwa keberhasilan pengembangan wisata sangat bergantung pada sinergi antara potensi alam, kapasitas masyarakat, dan dukungan kelembagaan. memperkaya kajian empiris dalam bidang pengembangan wisata maritim berbasis lokal di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata maritim di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan belum berjalan optimal akibat ketidakterpaduan pengelolaan, rendahnya partisipasi masyarakat, dan lemahnya kolaborasi antar stakeholder. Kondisi ini menyebabkan potensi wisata yang besar belum mampu memberikan dampak ekonomi yang maksimal. Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa strategi pengembangan yang efektif harus mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, penguatan kolaborasi stakeholder, serta pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi kunci dalam menciptakan wisata maritim yang kompetitif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory Advance Access*. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Arianto, M. F. (2020). Potensi Wilayah Pesisir Di Negara Indonesia. *Jurnal Geografi*, XX, 1-7.
- Erwan, F. (2023). *Stakeholder Engagement Analysis Of One Village One Product (Ovop) Movement In Aceh , Indonesia*. 3, 27-39.
- Harahap, M. N. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. In *Manhaj*.
- Khairunisyah. (2024). Tourism Object Development Strategy Through A Community-Based Tourism Approach at Lawata Beach, Bima City in 2024 Strategi Pengembangan Obyek Wisata Melalui Pendekatan Comunity Based Tourism Di Pantai Lawata Kota Bima Tahun 2024. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Melalui Pendekatan Comunity Based Tourism di Pantai Lawata Kota Bima tahun 2024*, 21(1), 95-112.
- Kurniasih. (2021). Teknik Analisa. *Alfabeta Bandung*, 1-119.

Strategi Pengembangan Wisata Maritim Bahari Berbasis Potensi Lokal Di Wilayah Pesisir Kabupaten Lamongan

Mas'adah, Mesra Surya Ariefin, Darianto, Mu'ah, Mokhtar Sayyid, Hanin Kharisma Parastuti

- Oleh Greg Richards. (2025). Rethinking Cultural Tourism. In *Edward Elgar* (Vol. 13, Issue 14).
- Putri, N. N. (2025). Community Based Tourism dalam Pengembangan Wisata Halal di Pesisir Bangkalan (Studi Pada Pantai Rindu Bangkalan). *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(1).
- Putri, Z. E. (2020). Klinik UMKM Sebagai Upaya Penguatan Dan Pemberdayaan Umkm Di Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Masyarakat Maritim*. <https://doi.org/10.31629/jmm.v4i1.2203>
- Rahayu, S., Diatmika, I. P. G., & Haryadi, W. (2022). Analisis Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Perekonomian Umkm Pesisir Saliper Ate Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 5(1), 01–08. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v5i1.954>
- Risdiana Putri. (2024). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Kawasan Pantai Benteng Portugis, Kabupaten Jepara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Aliansi)*, 19(2).
- Sugiono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*.
- Surya Dharma Nusantara, Fuad Muhammad, Maryono, M. A. R. H. (2023). Wilayah Pesisir Di Kabupaten Halmahera Selatan. Pdf. *Pengabdian Perikanan Indonesia*, 3(2).
- Sutria, S. (2025). Wisata Pantai Pasir Putih Sebagai Upaya Pengembangan Kawasan Pesisir Di Desa Remen Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban. pdf. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(5). <https://aksiologi.org/index.php/praja/article/view/2544/1716>
- Yunisti Pratiwi. (2025). Sinergi untuk Pesisir: Analisis Tata Kelola Kolaboratif dan CBT di Lima Desa Wisata Belitung. *Sadar Wisata: Jurnal Pawirisata*, 1(1).